

JURNAL KEPENDIDIKAN

<http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id>

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN BAHAN AJAR MELALUI PEMBIMBINGAN BERKELANJUTAN BAGI GURU MADRASAH IBTIDAIYAH TAMRINUSSIBYAN 1 ALHIKMAH, BENDA KEC. SIRAMPOG KAB. BREBES SEMESETER II TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Slamet

MI Tamrinussibyan 1 Al-Hikmah Brebes

DOI: 10.24090/jk.v6i1.1718

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how much improvement of the ability to arrange teaching materials and how high the motivation of composing teaching materials through continuous mentoring for teachers in Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda, District of Sirampog, Brebes Regency in the Second Semester II Lesson of Academic Year 2017/2018. This study aims to describe the ability of teachers in preparing the teaching materials through continuous mentoring and describe the motivation of teachers in preparing the teaching materials with continuous mentoring. Data were collected through observations and interviews conducted 2 cycles. The results of the assessment are as follows: the highest value was 85, the lowest was 65, and average score was 76.5. There was an average increase in the ability of 29.66% of teaching materials in cycle I. In cycle II the average was 87. The highest score was 93 and the lowest score is 83. There was an increase of 13.73% in cycle II. Teacher's motivation improved significantly in cycle I and cycle II. Thus there is an increased ability to prepare teaching materials through continuous mentoring.

Keywords: capacity building, teaching materials, continuous coaching.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan menyusun bahan ajar dan bagaimanakah motivasi menyusun bahan ajar melalui pembimbingan berkelanjutan bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda, Kec. Sirampog, Kab. Brebes semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar melalui pembimbingan berkelanjutan dan mendeskripsikan motivasi guru dalam menyusun bahan ajar dengan pembimbingan berkelanjutan. Teknik pengumpulan data

melalui observasi dan wawancara yang dilaksanakan 2 siklus. Hasil penilaian diperoleh nilai tertinggi 85, nilai terendah 65, dan rata-rata nilai 76,5. Terjadi peningkatan rata-rata nilai kemampuan menyusun bahan ajar 29,66% pada siklus I. Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 87. Skor tertinggi sebesar 93 dan skor terendah sebesar 83. Ada peningkatan sebesar 13,73% pada siklus II. Motivasi guru mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II secara signifikan. Dengan demikian ada peningkatan kemampuan menyusun bahan ajar melalui pembimbingan berkelanjutan.

Kata kunci : peningkatan kemampuan, bahan ajar, pembimbingan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perubahan paradigma pendidikan pada Kurikulum 2013 bahwa guru bukan satu-satunya sumber belajar mengharuskan guru untuk menyusun bahan ajar sebagai salah satu sumber belajar yang disusun oleh guru sendiri dalam menyiapkan pembelajaran yang akan dilakukan. Oleh karena itu penyusunan bahan ajar ini sangat penting untuk membantu guru mengajar dan membantu peserta didik belajar. Bahan ajar tersebut juga bermanfaat untuk mengatasi masalah ketersediaan buku pelajaran yang terbatas jumlahnya di perpustakaan madrasah. Di samping itu isi materi pelajaran yang ada di buku kadang-kadang kurang lengkap, maka dengan guru menyusun bahan ajar juga dapat menambah kelengkapan materi pelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) dan indikator pencapaian kompetensi.

Pada kenyataannya bahan ajar yang telah disusun oleh guru hanya *copy paste* dari sumber yang kurang jelas dan pada akhirnya materi pelajaran yang tertulis pada RPP belum sesuai dengan KD dan indikator pencapaian kompetensi yang dikembangkan oleh guru itu sendiri. Bahkan ada guru yang tidak menyusun bahan ajar sama sekali hanya menggantungkan pada buku yang tersedia di madrasah. Hal ini sangat ironis dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran di dalam Kurikulum 2013 yaitu pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif yang membutuhkan guru yang kreatif dan inovatif sehingga menghasilkan peserta didik yang mampu bersaing dengan negara-negara lain di dunia.

Bahan ajar yang digunakan masih kurang sesuai dengan KD dan indikator pencapaian kompetensi mengharuskan seorang guru untuk menyusun bahan ajar sendiri secara lengkap sesuai dengan silabus. 80% guru-guru belum menyusun bahan ajar. Kalaupun ada yang sudah menyusun namun masih belum maksimal, disebabkan karena guru-guru belum sepenuhnya memahami dan memiliki kemampuan untuk menyusunnya, yang pada akhirnya guru-guru kurang motivasinya untuk menyusun bahan ajar tersebut secara mandiri.

Slamet

Berdasarkan latar belakang tersebut, pembimbingan berkelanjutan bagi guru-guru Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang dialami oleh guru-guru dalam menyusun bahan ajar secara mandiri sesuai dengan KI, KD, dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang telah dikembangkan di silabus oleh guru. Pembimbingan berkelanjutan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar dan memotivasi guru-guru menyusun bahan ajar tersebut secara mandiri.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas tentang peningkatan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar melalui pembimbingan berkelanjutan dan bagaimanakah motivasi guru dalam menyusun bahan ajar melalui pembimbingan berkelanjutan.

BAHAN AJAR

Salah satu tugas guru dalam perencanaan pembelajaran adalah menyusun bahan ajar yakni materi ajar yang telah disesuaikan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Kompetensi yang dikembangkan oleh guru. Bahan ajar ini merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan oleh peserta didik untuk belajar. Menurut Majid (2013 : 173), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis. Bahan ajar menurut *National Center for Vocational Education research Ltd/National Center for Competency Based Training*, dalam Majid (2013 : 174) adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah bahan tertulis maupun tidak tertulis yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang dapat digunakan sebagai sumber belajar bagi peserta didik.

PEMBIMBINGAN BERKELANJUTAN

Pembimbingan berkelanjutan yang dimaksud adalah memberikan bantuan kepada guru berupa informasi dan penyelesaian masalah secara terus menerus sampai

seorang guru benar-benar telah menguasainya. Menurut Purwanto (2008: 175), dalam arti luas bimbingan itu dapat dikatakan sebagai suatu bentuk pendidikan. Dalam arti khusus bimbingan itu mencakup semua teknik penasihatian (*counseling*) dan semua macam informasi yang dapat menolong individu untuk menolong dirinya sendiri.

Menurut Peters dan Shertzer dalam Sukmadinata (2009: 235) “*Guidance is coming to mean that assistance which enables the individual to move toward his fullest development. It includes examining decisions made and to be made, determining courses of action, and resolving concerns and problems*”.

Sementara itu, Yusuf dan Juntika Nurihsan (2012: 6) mengemukakan bahwa bimbingan merupakan suatu proses yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan.

Dengan demikian pembimbingan berkelanjutan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok secara terus-menerus dalam menentukan sikap, membuat putusan-putusan dan tindakan yang lebih baik lagi untuk mengatasi masalah agar tercapai tujuan.

HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berpikir tersebut di atas hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu : 1) Pembimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar guru Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda Kec. Sirampog, Kab. Brebes semester II Tahun Pelajaran 2017/2018; 2) Pembimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi menyusun bahan ajar guru Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda Kec. Sirampog, Kab. Brebes semester II Tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda Kec. Sirampog, Kab. Brebes Semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Adapun Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2018 yang dilaksanakan dalam dua siklus.

Slamet

Subjek penelitian dalam PTS ini yaitu guru-guru di kelas bawah dan kelas atas serta guru mata pelajaran. Jumlah guru seluruhnya yang menjadi subjek penelitian yaitu sebanyak 6 orang terdiri dari guru laki-laki 4 orang dan guru perempuan sebanyak 2 orang. Guru-guru yang berstatus sebagai PNS dua orang, dan 4 orang lainnya sebagai Guru Tetap Yayasan atau GTY. Semua guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini sudah memiliki sertifikat pendidik.

Terdapat beberapa sumber data yang ada dalam penelitian ini yaitu data yang berasal dari hasil pengamatan dan studi dokumen berupa bahan ajar yang dikembangkan mengacu pada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Kompetensi, serta hasil wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi tentang motivasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar secara mandiri. Masing-masing sumber data tersebut diperoleh pada kegiatan kondisi awal atau prasiklus sebelum dilakukan tindakan, siklus ke-1 dan siklus ke-2. Sumber data lainnya diperoleh dari dokumen bahan ajar yang telah disusun oleh guru dan dokumen silabus yang telah dikembangkan guru untuk melihat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian Kompetensi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, dan observasi terhadap guru. Teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data-data tentang kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar. Adapun teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar secara mandiri. Alat pengumpul data untuk pengamatan tentang kemampuan guru-guru dalam menyusun bahan ajar menggunakan instrumen observasi dan pedoman wawancara, adapun untuk mengumpulkan informasi tentang motivasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar dengan menggunakan pedoman wawancara dan pengamatan.

Data-data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Adapun data-data yang bersifat kuantitatif dianalisis dengan menggunakan analisis sederhana berupa persentase yakni dengan membandingkan data pada siklus I dan data siklus II. Hasil analisis data kemudian dibandingkan antara hasil kondisi awal (Prasiklus) , dengan hasil tindakan siklus ke-1, dan hasil tindakan siklus ke-2 untuk diperoleh berupa persen mengalami peningkatannya.

Data hasil observasi dikumpulkan, diidentifikasi, diolah dengan menghitung skor dan rata-ratanya. Hasilnya kemudian diklasifikasikan menjadi 4 kategori, yaitu Sangat

Baik (SB = 86 – 100), Baik (B = 70 – 85), Cukup (C = 60 – 69), Kurang (K = < 60). Peningkatan rata-rata dari siklus ke-1 ke siklus berikutnya dihitung dengan menggunakan persentase. Hasilnya kemudian diinterpretasikan untuk menjawab hipotesis tindakan. Jika hasil perbandingan tersebut mengalami peningkatan yang signifikan maka hipotesis tindakan dapat diterima. Sebaliknya bila tidak terjadi peningkatan maka hipotesis tindakan ditolak.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu 1) Guru-guru mampu menyusun bahan ajar pada RPP dengan perolehan nilai rata-rata minimal 75; dan 2) Motivasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar mengalami peningkatan secara signifikan.

Prosedur penelitian pada siklus I yaitu tahap pertama merencanakan pembimbingan berkelanjutan terhadap guru-guru. Menyiapkan instrumen observasi, pedoman wawancara, buku-buku sumber, daftar hadir, dokumentasi, dan laptop. Tahap kedua melaksanakan pembimbingan berkelanjutan terhadap guru-guru dalam menyusun bahan ajar yang sesuai dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, dan materi pokok. Tahap ketiga yaitu mengamati guru-guru dalam menyusun bahan ajar secara mandiri. Pengamatan untuk memperoleh data-data atau informasi dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi dan pedoman wawancara. Pada tahap keempat yaitu data-data atau informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan dianalisis, dievaluasi, dan selanjutnya melakukan refleksi.

Perbaikan pada siklus II untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang dialami oleh guru-guru pada siklus I yaitu guru-guru diberi penjelasan yang praktis tidak bersifat teoretis dan diberikan contoh-contoh yang kongkrit untuk mengatasi kekurangan yang terjadi pada siklus I dalam menyusun bahan ajar. Guru-guru juga diberi motivasi agar memiliki semangat yang tinggi untuk menyusun bahan ajar secara mandiri.

HASIL PENELITIAN

Kondisi awal guru-guru dari hasil pengamatan dan wawancara terhadap 6 orang guru diperoleh data-data yang menunjukkan bahwa kemampuan dan motivasi guru-guru masih rendah. Kemampuan guru-guru menyusun bahan ajar diperoleh skor tertinggi 63, skor terendah 55, dan rata-rata skor 59,00. Adapun motivasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar pada RPP diperoleh skor tertinggi 60, skor terendah 54 dan rata-rata skor 57,50.

Slamet

Guru-guru dalam merencanakan pembelajaran belum menyusun bahan ajar secara mandiri dan masih *copy paste* dari berbagai sumber yang tidak diedit lagi disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kondisi madrasahnyanya. Guru-guru belum memahami bagaimana caranya menyusun bahan ajar yang baik dan benar. Wawancara dengan beberapa guru menyatakan bahwa belum ada motivasi yang kuat untuk menyusun bahan ajar secara mandiri mengingat belum memahami dan menguasai teknik penyusunan bahan ajar yang baik dan benar. Padahal dalam Kurikulum 2013 guru dituntut untuk menyusun bahan ajar, baik bahan ajar reguler, bahan ajar pengayaan, maupun bahan ajar remedial.

Hal ini merupakan masalah bagi guru-guru dalam menyusun bahan ajar secara mandiri. Oleh karena itu perlu ditindaklanjuti agar permasalahan tersebut cepat terselesaikan dengan baik yaitu guru-guru diberi pembimbingan berkelanjutan pada siklus I. Pembimbingan berkelanjutan ini dilakukan secara terus menerus bagaimana menyusun bahan ajar yang dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, dan materi pokok pelajaran.

SIKLUS I

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yaitu pada minggu pertama sampai minggu ketiga di bulan Februari 2018. Pertemuan pertama membimbing analisis KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok pelajaran. Isi dari komponen-komponen tersebut haruslah lengkap dan sistematis saling berhubungan satu sama lainnya tidak bisa berdiri sendiri tapi saling menyesuaikan. Pada pertemuan yang kedua membimbing penyusunan bahan ajar yang sesuai dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Bahan ajar yang mengacu pada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, dan materi pokok pelajaran. Pada pertemuan yang ketiga pelaksanaan penilaian dalam menyusun bahan ajar terhadap guru-guru dengan menggunakan instrumen penilaian yang telah disusun sebelumnya.

Pada tahap awal peneliti merencanakan tindakan pembimbingan berkelanjutan dengan menyiapkan instrumen yang diperlukan untuk mendukung proses penelitian ini. Instrumen tersebut antara lain lembar observasi, pedoman wawancara, daftar hadir, buku sumber, laptop, dan alat dokumentasi. Berikutnya merencanakan pembimbingan berkelanjutan terhadap guru-guru bagaimana menganalisis KI, KD, indikator pencapaian

kompetensi, dan materi pokok pelajaran juga rencana pembimbingan tentang penyusunan bahan ajar.

Tahap berikutnya melakukan tindakan berupa pembimbingan berkelanjutan yaitu membimbing guru-guru secara terus menerus tentang implementasi dari analisis KD, Indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok pelajaran. Melaksanakan pembimbingan penyusunan bahan ajar dilengkapi dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia sebagai sumber referensi untuk kelengkapan materi pelajaran.

Pengamatan yang dilakukan dengan mengamati kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar terhadap sejumlah 6 orang guru. Pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi untuk mengamati kemampuan guru. Adapun wawancara yang dilakukan untuk memperoleh data atau keterangan tentang motivasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar secara mandiri. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman atau instrumen wawancara.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENYUSUN BAHAN AJAR PADA RPP

Hasil pengamatan terhadap 6 orang guru tentang kemampuannya dalam menyusun bahan ajar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Kemampuan Guru dalam Menyusun Bahan Ajar pada Siklus I

Responden 6 Orang Guru	Skor
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	65
Rata-rata	76,5
Analisis	Baik

Berdasarkan tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa hasil pengamatan diperoleh nilai tertinggi 85, nilai terendah 65, dan rata-rata nilai 76,5 dengan kategori Baik. Hasil wawancara dengan guru-guru diperoleh keterangan bahwa guru-guru belum mampu sepenuhnya untuk menyusun bahan ajar secara mandiri dan masih perlu bimbingan oleh kepala madrasah dalam menjalankan fungsi supervise terhadap guru-guru.

Slamet

Pada tahap refleksi setelah hasil pengamatan dinilai dan dievaluasi ditemukan kekurangan dan kelebihan yang dialami oleh guru dalam menyusun bahan ajar. Kekurangan tersebut yakni 1) guru-guru belum memahami dalam menganalisis KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok pelajaran, 2) guru-guru masih belum begitu memahami tentang pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakogniti, dan 3) guru-guru belum sesuai dan benar dalam menyusun bahan ajar. Secara umum rata-rata nilai penyusunan bahan ajar belum memenuhi indikator kinerja oleh karena itu kegiatan ini berlanjut ke siklus II.

MOTIVASI GURU DALAM MENYUSUN BAHAN AJAR PADA RPP PADA SIKLUS I

Pada tahap pengamatan dan wawancara terkait dengan motivasi guru dalam menyusun bahan ajar terhadap guru sebanyak 6 orang yang menjadi subjek penelitian diperoleh keterangan bahwa berhubung guru-guru masih belum mempunyai gambaran yang jelas dalam menyusun bahan ajar yang harus sesuai dengan KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok pelajaran akibatnya tingkat motivasinya untuk menyusun bahan ajar secara mandiri masih kurang. Guru-guru dalam menyusun bahan ajar masih takut salah akhirnya hanya *copy paste* saja tanpa dilihat kesesuaiannya dengan KI, KD dan indikator pencapaian kompetensi.

Pada tahap refleksi, setelah hasil pengamatan dinilai dan dievaluasi menunjukkan bahwa motivasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar masih kurang. Guru masih memiliki kecenderungan untuk *copy paste* belum seluruhnya menyusun sendiri. Oleh karena hasilnya belum memuaskan dan belum mencapai indikator kinerja maka kegiatan ini dilanjutkan ke siklus II.

SIKLUS II

Pada siklus II ini dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan yakni pada minggu keempat bulan Februari dan minggu pertama bulan Maret 2018. Pertemuan pertama membimbing pembuatan analisis KD, indikator, dan materi ajar dan membimbing penyusunan bahan ajar. Pertemuan yang kedua mengadakan penilaian dalam menyusun bahan ajar terhadap 6 orang guru. Pembimbingan pada siklus II ini dilakukan dengan perbaikan-perbaikan untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada siklus I.

Perbaikan-perbaikan tersebut dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang praktis tidak bersifat teoretis dan juga memberikan contoh-contoh yang kongkrit sehingga guru-guru memiliki gambaran yang jelas dan nyata.

Tahap perencanaan yang dilakukan yaitu merencanakan tindak lanjut hasil refleksi siklus I agar kekurangan yang dialami oleh guru-guru bisa teratasi dengan baik, juga menyiapkan instrumen observasi, pedoman wawancara, jurnal, daftar hadir, buku-buku sumber, laptop, dan alat dokumentasi. Mengumpulkan guru-guru yang dijadikan sebagai subjek penelitian untuk menyiapkan perlengkapan dan peralatan yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Di samping itu juga menyiapkan pembimbingan yang lebih jelas lagi dan lebih kongkrit agar guru-guru lebih mudah mencernanya dan tidak bertele-tele. Guru menyusun bahan ajar yang sesuai antara KI, KD, Indikator Pencapaian Kompetensi, dan materi pokok pelajaran. Guru-guru dalam menyediakan sumber belajarnya lebih lengkap lagi agar kedalaman dan keluasan materi ajar menjadi semakin lengkap.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengatasi permasalahan yang dialami oleh guru-guru yakni 1) guru-guru yang belum memahami dalam menganalisis KI, KD, indikator pencapaian kompetensi, dan materi pokok pelajaran, 2) guru-guru yang masih belum begitu jelas tentang pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif, dan 3) guru-guru yang belum betul dalam menyusun bahan ajar peneliti memberikan tindak lanjut penguatan berupa pembimbingan dengan memberikan penjelasan-penjelasan yang praktis tidak bersifat teoretis dan dengan memberikan contoh-contoh yang kongkrit atau nyata. Hal ini dilakukan agar guru-guru memiliki gambaran yang jelas dan nyata sehingga bisa mengatasi kendala-kendala yang dialami pada siklus I.

Peneliti juga tidak henti-hentinya selalu memberi semangat kepada guru-guru agar termotivasi dalam menyusun bahan ajar sehingga guru-guru memiliki motivasi yang kuat. Peneliti selalu memberi harapan untuk siap setiap saat dalam membantu guru-guru mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru-guru dalam menyusun bahan ajar dan selalu memberikan layanan bantuan pembimbingan agar guru-guru bertambah pengetahuan dan pemahamannya dalam menyusun bahan ajar sehingga dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman tersebut dapat meningkatkan pula motivasinya.

Tahap berikutnya mengamati guru-guru dalam menyusun bahan ajar setelah dilakukan perbaikan-perbaikan agar hasilnya lebih baik lagi dan dapat diketahui ada

Slamet

peningkatan kemampuan guru-guru. Terutama kemampuan dalam menyusun analisis KI, KD, dan Indikator pencapaian kompetensi dan materi pokok pelajaran sebagai acuan di dalam penyusunan bahan ajar, dan kemampuan guru-guru dalam menyusun bahan ajar itu sendiri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui peningkatan motivasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar setelah diberi penguatan dan dorongan untuk lebih semangat dalam menyusun bahan ajar secara mandiri.

Selanjutnya hasil pengamatan tentang kemampuan guru-guru dalam menyusun bahan ajar, dan mewawancarai guru-guru tentang motivasi guru-guru IPS dalam menyusun bahan ajar dianalisis. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada siklus II ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Kemampuan Guru dalam Menyusun Bahan Ajar Siklus II

Responden 6 Orang Guru	Skor
Nilai tertinggi	93
Nilai terendah	83
Rata-rata	87
Analisis	Sangat Baik

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa skor rata-rata sebesar 87 (kategori Sangat Baik). Skor tertinggi sebesar 93 dan skor terendah sebesar 83. Hasil wawancara dengan guru-guru, semuanya telah mengalami peningkatan kemampuan yang lebih baik lagi dibandingkan dengan pada saat siklus I karena guru-guru telah mendapatkan penjelasan-penjelasan yang praktis tidak teoretis dan contoh-contoh yang kongkrit dalam menyusun bahan ajar. Hal ini menunjukkan bahwa indikator kinerja sudah tercapai sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru diperoleh keterangan bahwa setelah guru-guru diberi contoh dan penjelasan yang kongkrit pada akhirnya guru-guru bertambah kemampuannya dalam menyusun bahan ajar, akibatnya tingkat motivasinya menjadi semakin bertambah dalam menyusun bahan ajar. Dengan demikian indikator kinerja sudah tercapai maka kegiatan ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENYUSUN BAHAN AJAR MELALUI PEMBIMBINGAN BERKELANJUTAN

Pada pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis terhadap guru-guru di Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda Kec. Sirampog Ka. Brebes bahwa guru-guru dalam merencanakan pembelajaran masih sebatas pada penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP, belum mengarah pada penyusunan bahan ajar yang harus disiapkan sebelum memulai pelaksanaan pembelajaran di kelas. Kalaupun sudah menyiapkan bahan ajar untuk menyiapkan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk buku pegangan guru dan Lembar Kerja Siswa atau LKS. Guru belum menyusun bahan ajar sendiri secara mandiri mengacu pada silabus yang dikembangkan oleh guru. Kemampuan untuk menyusun bahan ajar belum sepenuhnya dikuasai oleh guru.

Hasil pengamatan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar pada saat kondisi awal, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Kemampuan Guru Menyusun Bahan Ajar pada Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II.

Responden 6 Orang Guru IPS	Skor		
	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai Tertinggi	63	85	93
Nilai Terendah	55	65	83
Rata-rata	59,00	76,5	87
Analisis	Kurang	Baik	Sangat Baik

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada siklus I dibandingkan dengan pada saat kondisi awal terjadi peningkatan nilai rata-rata guru dalam menyusun bahan ajar sebesar 17,5 yaitu dari rata-rata nilai 59 (kategori Kurang) menjadi 76,5 (kategori Baik) atau meningkat 29,66 %. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,5 yaitu dari rata-rata nilai 76,5 (kategori Baik) menjadi 87 (kategori Sangat Baik) atau meningkat 13,73 % jika dibandingkan dengan hasil pengamatan siklus I.

Peningkatan kemampuan guru-guru dalam menyusun bahan ajar pada siklus I karena guru-guru diberi tindakan pembimbingan berkelanjutan yaitu memberikan bimbingan yang terus-menerus sehingga diperoleh pengetahuan yang bisa

Slamet

meningkatkan kemampuan guru-guru. Kepala madrasah dalam menjalankan fungsinya sebagai supervisor membimbing guru-guru terutama dalam hal penyusunan bahan ajar yang lengkap dan benar. Pembimbingan dilakukan secara terus menerus sampai guru benar-benar telah memahami bagaimana cara menyusun bahan ajar yang lengkap dan benar bisa dijadikan salah satu sumber belajar siswa di madrasah. Hasilnya pun guru menjadi bertambah kemampuannya setelah dilakukan pembimbingan berkelanjutan oleh kepala madrasah. Peningkatan tersebut belum memuaskan mengingat masih ada dijumpai beberapa kekurangan yang dialami oleh guru-guru. Kekurangan tersebut bisa diatasi dengan memberikan upaya tindakan perbaikan agar hasilnya nanti lebih maksimal dan memuaskan. Upaya perbaikan-perbaikan tersebut dilaksanakan pada siklus II.

Adapun peningkatan kemampuan guru-guru pada siklus II disebabkan kekurangan-kekurangan yang dialami kemudian diberi tindak lanjut untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang dialami oleh guru. Akhirnya guru-guru menjadi semakin paham dan bertambah kemampuannya setelah dilakukan upaya tindakan perbaikan yakni dengan memberikan penjelasan dan pemahaman yang konkret serta diberi contoh pembuatan bahan ajar yang lengkap dan benar. Pada siklus II ini hasilnya memuaskan dan hampir-hampir tidak ditemukan kekurangan-kekurangan yang berarti.

Dengan demikian terdapat peningkatan rata-rata nilai penyusunan bahan ajar setiap siklusnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan guru dalam menyusun bahan ajar dengan pembimbingan berkelanjutan. Oleh karena itu hipotesis tindakan yang menyatakan pembimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kemampuan menyusun bahan ajar pada Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda Ke. Sirampog, Kab. Brebes semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diterima.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf dan Juntika Nurihsan (2012: 13) bahwa salah satu tujuan pemberian bimbingan adalah agar individu dapat mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin.

PENINGKATAN MOTIVASI GURU MENYUSUN BAHAN AJAR DENGAN PEMBIMBINGAN BERKELANJUTAN

Adapun hasil wawancara terhadap guru-guru tentang motivasi guru dalam menyusun bahan ajar pada saat siklus I, dan siklus II selalu mengalami peningkatan. Pada

saat pra siklus guru-guru belum termotivasi untuk menyusun bahan ajar secara mandiri disebabkan karena belum memahami betul bagaimana cara menyusun bahan ajar yang baik dan benar sesuai dengan standar yang diharapkan. Namun setelah diberi tindakan dengan memberikan bimbingan secara terus menerus berkelanjutan, guru-guru mulai termotivasi untuk menyusun bahan ajar. Bagaimana cara menyusun bahan ajar sudah mulai bisa dipahami dan ada keinginan untuk membuatnya sesuai dengan hasil bimbingan oleh kepala madrasah. Pada siklus I ini motivasi guru untuk menyusun bahan ajar sudah mulai meningkat disbanding dengan pada saat sebelum diberikan pembimbingan.

Pembimbingan terus dilakukan seiring dengan dilakukannya upaya perbaikan-perbaikan untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang dialami oleh guru pada siklus I membuat guru-guru semakin memahami bagaimana menyusun bahan ajar yang baik dan benar. Dengan kata lain guru-guru menjadi bertambah kemampuannya dalam menyusun bahan ajar dan semakin tambah semangat untuk menyusunnya. Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis terhadap guru-guru menunjukkan adanya peningkatan motivasi yang sangat memuaskan dibandingkan pada saat siklus I.

Dengan demikian ada peningkatan motivasi dalam menyusun bahan ajar secara mandiri melalui pembimbingan berkelanjutan. Oleh sebab itu maka hipotesis tindakan pembimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi menyusun bahan ajar pada Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda Ke. Sirampog, Kab. Brebes semester II Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat diterima.

Hal ini sesuai dengan pendapat Yusuf dan Juntika Nurihsan (2012: 7) bahwa tujuan pembimbingan adalah perkembangan optimal yang sesuai dengan potensi dan sistem nilai tentang kehidupan yang baik dan benar. Perkembangan optimal bukanlah semata-mata pencapaian tingkat kemampuan intelektual yang tinggi, yang ditandai dengan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, melainkan suatu kondisi dinamik.

SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini yaitu: 1) terdapat peningkatan kemampuan menyusun bahan ajar melalui pembimbingan berkelanjutan terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda Ke. Sirampog, Kab. Brebes semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Peningkatannya sebesar 29,66 % pada siklus I dan 13,73 %

Slamet

pada siklus II. Hal ini disebabkan karena pembimbingan berkelanjutan memberikan bantuan terhadap guru-guru dalam meningkatkan kemampuannya dalam menyusun bahan ajar, 2) terjadi peningkatan motivasi dalam menyusun bahan ajar seiring dengan peningkatan kemampuan guru-guru setelah diberi bantuan pemahaman melalui pembimbingan berkelanjutan terhadap guru Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan 1 Alhikmah, Benda Ke. Sirampog, Kab. Brebes semester II Tahun Pelajaran 2017/2018. Peningkatan ini disebabkan karena pembimbingan berkelanjutan tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan intelektual guru-guru melainkan dapat pula meningkatkan kondisi dinamik seperti motivasi untuk melakukan pekerjaan. Dalam hal ini tugas pokok guru yang salah satunya adalah merencanakan pembelajaran terutama dalam hal menyusun bahan ajar untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran di kelas.

SARAN

Peneliti memberikan saran-saran kepada pihak-pihak yang secara langsung menangani pendidikan khususnya pembelajaran di sekolah, yakni : 1) bagi Kepala Madrasah, agar melaksanakan pembimbingan berkelanjutan yang dilakukan secara terus menerus terhadap guru-guru sehingga memperoleh sejumlah pengetahuan khususnya dalam menyusun bahan ajar; 2) bagi Guru, agar mau dan mampu menyusun bahan ajar untuk membantu guru dalam mengajar dan membantu peserta didik dalam belajar serta membantu mengatasi masalah keterbatasan buku yang dimiliki oleh madrasah dan peserta didik; dan 3) bagi madrasah, yakni agar madrasah memfasilitasi guru-guru dalam menyusun bahan ajar dalam penyediaan buku-buku sumber/buku referensi dan pengadaan jaringan internet di sekolah untuk mendukung dalam memperoleh materi pelajaran yang lengkap dan kekinian.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Purwanto, Ngalim M. 2008. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. 2012. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihsan. 2012. *Landasan Bimbingan & Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.